

**PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI SMA NEGERI 1 ABUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh :

**Anis Fitriani
NPM 2113032058**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 ABUNG TIMUR

Oleh

Anis Fitriani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Abung Timur Tahun Ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 responden dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwasanya terdapat pengaruh antara *Self Control* (Variabel X) terhadap kenakalan remaja (Variabel Y) dengan persentase 41,3%, dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur. *Self control* pada peserta didik memiliki tujuan untuk mengontrol perilaku maupun keputusan peserta didik dalam menghindari perilaku negatif, seperti kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materil maupun kenakalan remaja yang melawan status.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya *self control* dapat mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur, hal ini sesuai dengan hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai konstanta (α) sebesar 56,696 dan koefisien regresi b sebesar -0,945. Tanda negatif (-) pada koefisien regresi b menunjukkan bahwa *self control* memiliki korelasi negatif pada kenakalan remaja, dengan kata lain semakin tinggi *self control* yang dimiliki peserta didik maka semakin kecil tingkat kenakalan remaja yang dilakukan.

Kata Kunci : *Self Control*, Peserta Didik, Kenakalan Remaja

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SELF-CONTROL ON JUVENILE DELINQUENCY IN PUBLIC HIGH SCHOOL 1 ABUNG TIMUR

By

Anis Fitriani

This study aims to determine the effect of self-control on juvenile delinquency in SMA Negeri 1 East Abung. The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. The subjects of this study were students in grade XI of SMA Negeri 1 Abung Timur in the 2024/2025 academic year. The sample in this study amounted to 73 respondents using random sampling technique. Data collection techniques in this study using questionnaires and interviews. Based on the results of calculations and tests that researchers have done, it is known that there is an influence between Self Control (Variable X) on juvenile delinquency (Variable Y) with a percentage of 41.3%, with the results of regression analysis showing a significance value smaller than the probability or $0.000 < 0.05$, then the hypothesis H_0 is rejected and H_a is accepted. The results obtained indicate the influence of Self Control on Juvenile Delinquency in SMA Negeri 1 East Abung. Self control in students has the aim of controlling the behaviour and decisions of students in avoiding negative behaviour, such as juvenile delinquency that causes physical victims, juvenile delinquency that causes material victims and juvenile delinquency against status. Based on the results of the study, it is known that self-control can prevent juvenile delinquency in students at SMA Negeri 1 Abung Timur, this is in accordance with the results of a simple linear regression test with a constant value (α) of 56.696 and a regression coefficient b of -0.945. The negative sign (-) on the regression coefficient b indicates that self-control has a negative correlation with juvenile delinquency, in other words, the higher the self-control possessed by students, the smaller the level of juvenile delinquency committed.

Keywords: Self Control, Learners, Juvenile Delinquency

**PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI SMA NEGERI 1 ABUNG TIMUR**

Oleh

Anis Fitriani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PENGARUH *SELF CONTROL* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 ABUNG
TIMUR**

Nama Mahasiswa

: **Anis Fitriani**

NPM

: **2113032058**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Yulisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yulisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

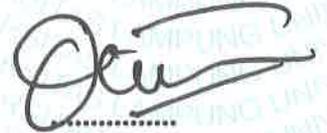
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

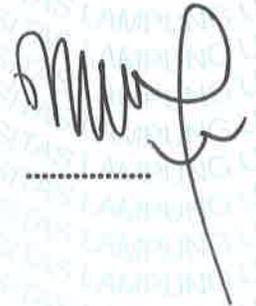
Ketua : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Anis Fitriani
NPM : 2113032058
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Raya Abung Timur RT 001/RW 001
Desa Gedung Nyapah Kec. Abung Timur,
Kab. Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Juni 2025



Anis Fitriani
NPM. 2113032058

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anis Fitriani, dilahirkan di Gedung Nyapah, pada tanggal 19 November 2003. Penulis merupakan anak tunggal, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Tandian Mansur dan Ibu Maryamah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 1 Pungguk Lama yang diselesaikan pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 3 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2018.
3. SMA Negeri 3 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama perkuliah penulis pernah menjadi anggota Bina Rohani Islam Mahasiswa Universitas Lampung (BIROHMA), Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) dan menjadi Sekretaris Bidang Dana dan Usaha Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI).

Penulis pernah melaksanakan Kegiatan Studi Lapangan Ilmiah (KSLI) dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rulung Helok Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Harapan Suka Bandung

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti cinta dan sayangku kepada :

“Kedua orang tuaku, Bapak Tandian Mansur dan Ibu Maryamah yang sangat aku cintai dan aku sayangi, Terima kasih selalu mendo'akan kesuksesan untukku di dunia dan di akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan disetiap tetes keringat demi keberhasilanku, aku tentu tidak dapat membalas semua yang telah kalian berikan dan tidak akan dapat menggantikan do'a yang tiada hentinya mengalir untuk anakmu ini, semua itu akhirnya mendorongku untuk menjadi anak perempuan yang kuat dan menyelesaikan studi pendidikan ini sampai tuntas”

Serta Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)

“Akan ada masa depan bagi semua yang bertahan”

(Idgitaf)

“Jadikan setiap langkahmu sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya”

(Anis Fitriani)

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, rahman dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh *Self Control* Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd., selaku Dosen Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembimbing I. Terima kasih atas ilmu serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini;
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan dan saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas 1. Terima kasih banyak atas saran, masukan, motivasi dan masukan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Nurhayati, S. Pd., M.Pd., selaku Pembahas 2. Terima kasih banyak atas saran dan masukan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Rinaldo, S.Si., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Abung Timur, terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Ibu Lulu Wardani, S.Pd., selaku Wakil Bidang Kesiswaan sekaligus guru pamong selama melakukan penelitian dan ibu Eisyah Puspita K,S.Sos., M.Si selaku guru BK yang telah membantu dalam memberikan data-data sebagai pendukung penelitian penulis;
13. Seluruh bapak dan ibu guru serta Staf Tata Usaha SMA Negeri 1 Abung Timur yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan penuh kepada penulis selama melaksanakan penelitian pada peserta didik SMA Negeri 1 Abung Timur;
14. Kepada diriku sendiri, Terimakasih karena sudah sekuat ini, sehebat ini, dan bertahan menghadapi banyak rintangan yang ada dengan berani,

- terima kasih karena tidak pernah menyerah menggapai semua mimpi itu, tetaplah berusaha dan menjadi orang baik dimanapun kamu berada;
15. Teristimewa untuk kedua orang tua hebatku, Bapak Tandian Mansur dan Ibu Maryamah. Terima kasih ayah, umi atas cinta, keikhlasan, ketulusan, kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan dalam mendidik anakmu ini. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan baik itu dukungan materil maupun moril. Semoga Allah menjaga kalian, memanjangkan umur kalian, memberikan keberkahan dalam kehidupan kalian dan selalu dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
 16. Terima kasih kepada sepupuku tersayang kakak Olivia Nur Maharani dan Nindya Nafisa, yang telah menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi dan menjadi teman bercerita tentang suka dan cita.
 17. Terima kasih kepada sahabat pejuang skripsi ku, Maissy Eria Putri, Daniati Anggraeni, Ghina Salsabila, Nadira Devi Lusinta, Maria Angelina dan Alma Rahmawati yang telah kebersamai penulis dalam mengerjakan skripsi, yang selalu menyemangati dan saling mendukung satu sama lain;
 18. Terima kasih kepada teman seperjuangan kabinet Kalaborasi Asa, Andes Fajar Utami, Aindhya Awliana Rizqi, Khalista Kusumawati, Azizah Zuhdiyyah, Diah Anili Hanis, Diah Putri Ifani, Dwi Sustiani, Rahma Diana Lutfi, Rona Wirda Triani, Zahrani Aina Mardiyah, Faiza Dhia Azmi, Fauziah Afwin dan Al-Azhar, yang sudah berusaha saling merayakan satu sama lainnya;
 19. Teman-teman program studi PPKn angkatan 21 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu mau berbagi ilmu, baik ketika perkuliahan maupun ketika mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk segala bentuk kebersamaan kita selama ini, semoga segala urusan kalian Allah permudah;
 20. Terima kasih kepada kakak dan adik tingkat PPKn Angkatan 2020, 2022, 2023, dan 2024 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan dalam proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini;

21. Terima kasih semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;
22. Terima kasih almamater tercintaku, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajian sehingga penulis berharap semoga dengan kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 05 Mei 2025

Penulis,

Anis Fitriani

NPM. 2113032058

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulisan.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita, memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 06 Juni 2025

Penulis

Anis Fitriani

NPM. 2113032058

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Batasan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	14
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
A. Ruang Lingkup Ilmu.....	15
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	15
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	15
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	15

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Deskripsi Teori.....	16
1. Tinjauan Umum Mengenai <i>Self Control</i>	16
2. Tinjauan Umum Mengenai Kenakalan Remaja	26
2.2 Kajian Penelitian Relevan.....	37
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis	41
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional	46
3.5 Rencana Pengukuran Variabel	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7 Instrumen Penelitian	49
3.8 Uji Validitas dan Realibilitas	50
3.9 Teknik Analisis Data	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Langkah-Langkah Penelitian	58
A. Persiapan Pengajuan Judul.....	58
B. Penelitian Pendahuluan	58
C. Pengajuan Rencana Penelitian.....	59
D. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	59
E. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	60
4.2 Deskripsi Data Penelitian Pengumpulan Data	64
A. Pengumpulan Data.....	64
B. Penyajian Data.....	65
4.3 Hasil Analisis Data.....	76
A. Hasil Uji Prasyarat.....	76
B. Uji Analisis Data	78

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	81
A. Self Control (Variabel X)	81
B. Kenakalan Remaja (Variabel Y)	86
C. Pengaruh Self Control Terhadap Kenakalan Remaja	93
V. KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur	10
Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Abung Timur.....	42
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMA Negeri 1 Abung Timur	43
Tabel 3.3 Indek Koefisien Reliabilitas	52
Tabel 3.4 Pedoman Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Validitas Angket (Variabel X)	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Validitas Angket (Variabel Y)	61
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X)	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y)	63
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Behavior Control</i>	65
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Decisional Control</i>	67
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self Control</i>	68
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik	70
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kenakalan Menimbulkan Korban Materil	72
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kenakalan yang Melawan Status	73
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Kenakalan Remaja (Variabel Y)	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	76
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Data Penelitian	77
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian.....	78
Tabel 4.15 Coefficients Uji Regresi Linier Sederhana.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	39
Gambar 3.1 Keterkaitan antara Variabel X dan Y.....	44

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pada pelaksanaannya pendidikan terdiri dari pendidikan formal atau sekolah dan pendidikan non formal atau luar sekolah (Pujiono, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam periode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berada pada sebuah lembaga yang sudah mendapatkan legalitas oleh pemerintah. Seperti halnya pendidikan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik yang dari lembaga pendidikan milik pemerintah maupun dari yayasan. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan profesional.

Sekolah merupakan istilah yang biasa digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang proses pembelajarannya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa (Syaadah et al., 2023).

Pendidikan karakter dapat dikatakan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak yang mana semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengembangkan segala kemampuan peserta didik sehingga dapat memiliki sifat atau watak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Syamsa et al., 2025). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang termasuk kedalam domain aspek afektif guna menanamkan karakter luhur kepada peserta didik yang sangat penting untuk dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah (Santoso & Adha, 2019). Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Abdullah, 2019). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pendidikan nilai, yang tidak hanya sebatas sampai pada tingkatan anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah saja, namun anak mampu untuk memahami dan mengingat pendidikan karakter yang diberikan, sehingga nanti anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri anak.

Menurut Akhwan (Hendayani, 2019), pendidikan karakter telah menjadi perhatian diberbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini, dikarenakan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting ditanamkan demi terbentuknya insan-insan yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan *“to deliberate us of all dimensions of school life to fosfer optimal character development”*. Artinya, upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dan terencana dari semua dimensi kehidupan di

sekolah, maupun madrasah untuk membantu pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Permasalahan dalam penerapan pendidikan di sekolah ini juga terlihat pada penerapan pendidikan karakter yang baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu keharusan dalam masyarakat saat ini, dalam menghadapi tantangan global dan kompleks, peserta didik perlu memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang kuat untuk sukses dalam kehidupan mereka (Adha et al., 2023). Dalam hal ini sekolah menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan karakter anak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Adha, 2011). Selain itu peran sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap keberhasilan yang dicapai oleh guru maupun siswanya, baik dalam berbagai perlombaan maupun kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga mereka akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif dan mendukung adanya perubahan.

Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah sebagai berikut :

Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang

tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Pelaksanaan pendidikan karakter, tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan sesuatu yang benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan berdasarkan contoh-contoh langsung pada peserta didik (Santoso & Adha, 2019). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter meliputi 18 nilai yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pada perkembangannya, pendidikan karakter mengalami banyak tantangan khususnya di era digital saat ini, salah satu tantangannya seperti pengaruh media sosial dan konten online. Remaja sering terpapar berbagai informasi, baik itu informasi positif maupun informasi negatif. Informasi negatif seperti *hoax*, perilaku *cyberbullying* yang merusak, dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial generasi muda. Permasalahan dalam penerapan pendidikan di sekolah terlihat pada penerapan pendidikan karakter yang baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Adha, 2011). Selain itu tantangan dari pendidikan karakter ini adalah kecenderungan individualisme, yang dapat diperkuat oleh media sosial dan teknologi. Pendidikan karakter tradisional menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kerjasama dan empati, namun era digital dapat memperkuat individualisme yang berlebihan (Ermayani, 2015). Tantangan pendidikan karakter di era digital melibatkan pembekalan nilai-nilai moral yang kuat, pemahaman etika digital, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan agar individu mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungan digital yang terus berkembang. Diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan literasi digital, guna menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di dunia digital (Sanger, 2023).

Tantangan dalam penerapan pendidikan karakter juga datang dari sosial dan budaya dalam masyarakat, sebab nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat sering mengalami perubahan. Terkadang nilai-nilai tradisional bertentangan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui pendidikan karakter.

Misalnya, pengaruh teknologi, media sosial ataupun budaya pop yang mungkin memperkuat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter positif. Selain itu, tidak adanya sistem evaluasi yang jelas untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan pembelajaran karakter, seringkali membuat sekolah kurang termotivasi untuk melaksanakannya secara konsisten.

Terakhir, perlu adanya kebijakan yang kuat dan koordinasi yang baik antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjalankan program pendidikan karakter secara konsisten di seluruh tingkat pendidikan (Zahroh et al., 2023). Dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan karakter, diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, serta masyarakat secara keseluruhan. Penting adanya kolaborasi yang kuat untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian internal dari pendidikan Indonesia.

Remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana individu yang mengalami perkembangan psikologi, dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sayekti, 2016). Masa remaja adalah periode peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa peralihan ini memberikan pengaruh yang cukup besar, sehingga tak jarang kita melihat banyak remaja yang masih suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akibat dari banyaknya perubahan dalam dirinya (Hidayah, 2020).

Remaja sendiri merupakan aset masa depan suatu bangsa, karena diharapkan menjadi penerus bangsa Indonesia. Pada masa remaja, seorang anak mulai menemukan teman-teman baru, lingkungan baru dan terkadang jika tidak dapat mengendalikan diri dapat terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.

Masa remaja dapat dikatakan masa yang paling “rentan” dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya, masa remaja penuh dengan persoalan dan dinamika karena masa ini merupakan masa penemuan identitas dan jati diri (Prasasti, 2017). Seperti yang di katakan Dr. Zakia Daradjat mengatakan bahwa “usia remaja pada masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain” (Wijaya, 2017).

Kejahatan yang dilakukan anak pada usia di bawah 18 tahun disebut sebagai kenakalan, sedangkan bagi kejahatan yang dilakukan oleh anak yang usianya di atas 18 tahun disebut sebagai kejahatan, hal ini berdasarkan pada Undang-undang Nomor 23 Pasal 1 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Siswa SMA pada umumnya berusia antara 16 sampai 19 tahun, usia tersebut masuk dalam kategori remaja. Batas usia remaja adalah rentang usia 13-21 tahun yang terbagi mejadi remaja awal (13-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Maulana, 2019). Dalam usia 16-19 tahun seorang remaja sudah mulai penasaran dengan banyak hal, sehingga tak jarang mereka mudah terbawa arus perkembangan zaman yang semakin canggih, salah satunya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Karlina, 2020). Kenakalan remaja yang paling sering terjadi di sekolah dapat berupa merokok, membolos, memanjat tembok, melawan guru dan membully. Kasus yang paling banyak diberitakan adalah kasus perundungan, salah satunya adalah kasus yang akhir-akhir ini terjadi di Tasikmalaya dengan korban berinisial FH (laki-laki) usia 11 tahun, korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis oleh teman-temannya hingga korban meninggal dunia.

Kenakalan remaja dalam studi masalah dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang dapat dikatakan sebagai perilaku anti sosial (*anti-social behavior*), gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), masalah tingkah laku, perilaku yang mengacau atau mengganggu serta kenakalan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga dan lingkungannya, akan sangat mudah terjerumus kedalam kenakalan remaja seperti melanggar aturan sekolah berupa bolos sekolah, mengganggu teman, hingga perilaku yang termasuk ke dalam kategori kriminal, yaitu mencuri (Anarta, 2021)

Dalam perjalanan perkembangan seorang remaja, ada banyak faktor yang memengaruhi sikap dan perilakunya. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor emosional. Emosi memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang merespons situasi di sekitarnya. Ketika seorang remaja memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, ia mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Hal ini secara langsung berdampak pada bagaimana ia bersikap dalam berbagai situasi. Misalnya, remaja yang mampu mengontrol emosinya cenderung memiliki sikap yang lebih stabil dan bijak saat menghadapi tantangan atau konflik.

Selain faktor emosional, terdapat lima faktor lain yang juga memengaruhi sikap individu, sebagaimana diungkapkan oleh Azwar (Gunawan, 2019)

Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami seseorang, baik positif maupun negatif, memberikan bekas mendalam yang dapat membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap sesuatu. Misalnya, seseorang remaja yang pernah mengalami diskriminasi mungkin lebih sensitif terhadap isu keadilan sosial.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, atau tokoh panutan, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap remaja.

Jika seorang remaja memiliki contoh yang baik maka dapat membentuk sikap positif dalam dirinya, sebaliknya, pengaruh negatif juga bisa terjadi jika lingkungannya kurang mendukung.

3. Pengaruh kebudayaan

Norma, nilai dan tradisi dalam lingkungan budaya tempat seorang remaja tumbuh akan membentuk cara ia memandang dan bertindak.

Kebudayaan memberikan kerangka berpikir tertentu yang sering kali menjadi sulit dalam pengambilan sikap.

4. Media massa

Di era modern, media massa seperti televisi, internet, dan media sosial menjadi salah satu sumber pengaruh terbesar. Konten yang dikonsumsi melalui media ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang, baik secara positif maupun negatif.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Pendidikan formal dan ajaran agama memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral serta norma sosial. Keduanya sering kali menjadi panduan utama dalam membentuk sikap individu terhadap berbagai isu.

Semua faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Ketika salah satu faktor tersebut berperan kuat, maka akan memperkuat atau melemahkan faktor lainnya. Misalnya, pengalaman buruk yang dialami seorang remaja di lingkungan keluarganya mungkin dapat diredam oleh pengaruh positif dari pendidikan atau lingkungan sosial yang suportif. Hal ini dapat membuat kita memahami sikap seseorang, termasuk sikap terhadap kenakalan remaja, bukanlah hasil dari satu faktor saja. Sebaliknya, sikap tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, dalam upaya mencegah atau menangani kenakalan remaja, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap tersebut.

Idealnya, seorang remaja haruslah memilih sikap tanggung jawab pada diri sendiri, sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupannya, agar dapat terhindar dari hal-hal yang merugikan seperti kenakalan remaja. Remaja merupakan aset negara yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia. Menurut Kohlberg (1958), perkembangan moral individu terbagi atas 3, tahap pertama pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional, idealnya seorang remaja sudah pada tahap pasca konvensional dimana seorang anak sudah menyesuaikan diri pada standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman (Masjkur, 2018). Setiap individu juga biasanya memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri (Sriwahyuni, 2017). Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan membantu dalam mengatur dan mengarahkan perilaku yang baik dalam dirinya. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat menghindari hal buruk dan mengarahkan perilaku yang membawa kepada hal-hal yang positif dalam diri individu itu.

Kenyataannya, kenakalan remaja pada masyarakat seperti kebut-kebutan, mabuk-mabukan, merokok, berjudi, menonton video porno, ngevape dan bermain *game online* masih sering terjadi (Een et al., 2020). Mengenai kenakalan remaja ini juga peneliti temukan di tempat penelitian dimana para peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur melakukan kenakalan remaja seperti berkelahi, bolos sekolah, merokok, melawan guru dan tidak menaati peraturan sekolah. Kenakalan remaja ini bisa terjadi karena individu belum bisa mengontrol dirinya dengan baik dan memiliki rasa penasaran terhadap banyak hal. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan guru PPKn dan guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Abung Timur.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Abung Timur melakukan kenakalan remaja seperti merokok, membolos, bertengkar dan mencuri. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru PPKn dan guru BK. Dalam pelaksanaan KBM banyak peserta didik yang tidak bisa fokus dalam proses pembelajaran ,

peserta didik diam-diam keluar kelas lalu memanjat pagar, dan terdapat juga peserta didik yang izin ke toilet namun mereka sebenarnya ingin merokok. Masalah tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri peserta didik masih tergolong rendah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas XI 2 di SMA Negeri 1 Abung Timur didapati kenakalan remaja ringan seperti melawan guru, membolos, merokok dan bertengkar. Beberapa peserta didik juga menjelaskan bahwa ketika mereka bertengkar dengan teman, adik kelas maupun kakak kelas karena mereka terkadang tidak bisa mengontrol diri jika sedang marah, emosi atau kesal kepada orang lain. Mereka juga kadang tidak bisa menolak permintaan temannya untuk melakukan kenakalan remaja seperti membolos dan merokok. Permasalahan di atas menunjukkan adanya permasalahan sosial didalam lingkungan sekolah, kontrol diri peserta didik dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri sehingga banyak dari peserta didik yang mudah terprovokasi (terpengaruh) lingkungan dan teman sebaya. mencuri, bolos sekolah, merokok dan berkelahi merupakan masalah sosial yang harus menjadi perhatian bersama dan mencoba mencari alternatif terbaik dalam menangani permasalahan tersebut, dengan begitu penting untuk memiliki kepekaan dan kontrol diri yang baik dalam diri peserta didik sebagai benteng diri agar dapat terhindar dari kenakalan remaja yang semakin hari, semakin naik kasusnya. Berikut adalah data yang peneliti dapatkan dari guru BK dan TU mengenai banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur.

Tabel 1.1 Data Kenakalan Remaja di SMAN 1 Abung Timur Tahun Ajaran 2024/2025

No	Bentuk Kenakalan Remaja	Jumlah Peserta Didik
1.	Berkelahi	12
2.	Merokok	11
3.	Membuly	10
4.	Bolos sekolah	13
Jumlah		46

Sumber : Data TU dan BK SMA Negeri 1 Abung Timur Tahun Ajaran 2024/2025

Data di atas menunjukkan bahwa hampir 50% dari peserta didik melakukan kenakalan remaja dengan bentuk kenakalan remaja ringan yaitu berkelahi, merokok, dan bolos sekolah di SMA Negeri 1 Abung Timur. Hal ini dikarenakan pada masa remaja seseorang akan memiliki energi untuk melakukan banyak hal, baik itu hal positif maupun hal negatif. Remaja dapat melakukan hal-hal positif seperti ikut kegiatan kemasyarakatan, mengikuti komunitas yang sesuai dengan hobinya dan remaja dapat melakukan hal-hal negatif dengan energinya seperti membangkang, berkelahi, sulit di atur, dan sering melakukan tindakan yang tidak sesuai norma dan hukum yang berlaku dilingkungannya (Rizqiyana, 2023).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya faktor dari dalam diri, faktor keluarga (*broken home*, pengasuhan yang salah, anak yang tidak diinginkan, kurangnya kasih sayang orang tua), faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik dan teman sebaya.

Dari beberapa faktor diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor dalam diri atau *self control*, sebagai salah satu upaya untuk mencegah perilaku negatif remaja yaitu kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani, 2022), dimana terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. Dimana seseorang dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung bertindak egois, impulsif, memilih tugas sederhana, senang mengambil resiko dan mudah tersulut emosi. Sehingga individu tersebut akan cenderung terlibat dalam hal-hal kriminal.

Self control (kontrol diri), merupakan suatu kecakapan individu mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, dan juga menyenangkan orang lain. Kontrol diri dengan sebuah kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Pengendalian diri (*self-control*) merupakan kemampuan individu untuk

menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Rahmadani, 2022). Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya menjadi sangat penting dalam meminimalisir perilaku buruk yang banyak dijumpai karena rendahnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.

(Goldfried dan Merbaum, 1970 ; Sriwahyuni, 2017), mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri ini sendiri, berkaitan dengan seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan dalam bertindak atau mengambil keputusan. Kontrol diri juga berhubungan dengan pengendalian diri yang menekankan pada motivasi atau keinginan untuk egois dalam melakukan tindakan yang memiliki nilai moral atau tujuan yang dipertimbangkan. Kontrol diri ini sendiri membantu seseorang dalam mengendalikan dorongan hati, mengambil tindakan yang direncanakan dan menghasilkan *self control* yang baik merupakan suatu keharusan bagi peserta didik. Dalam kontrol diri, sangat berpengaruh dalam perilaku peserta didik kearah positif, tetapi pada kemampuan kontrol diri ini tidak terbentuk secara instan, tetapi dengan terbiasa menghadapi masalah di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting *self control* dimiliki setiap orang karena berperan penting pada kehidupan sehari-hari dalam menghadapi konflik, tujuan hidup, berinteraksi sosial, ataupun lainnya. *Self control* dalam diri individu secara tak sadar dapat berkembang dan berguna selama proses kehidupan individu tersebut dalam menghadapi berbagai kondisi di hidupnya, baik sekarang atau di masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki *self control* yang baik, akan lebih fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberikan manfaat, tidak terpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan perbuatan yang hanya memberikan kesenangan sementara (Pihastanti et al., 2023). Kemampuan mengontrol diri yang baik ini, dengan tujuan untuk meminimalkan perilaku buruk yang banyak dijumpai karena rendahnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri ini berkaitan dengan kondisi kognitif individu, semakin baik kondisi kognitif seseorang maka semakin baik pula pengendalian dirinya. Kemampuan mengontrol diri ini berhubungan dengan usia seseorang, jika ia sudah pada usia remaja seharusnya ia sudah mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Abung Timur dengan judul **“Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur”** guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tersebut sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi kepada peserta didik, pendidik, peneliti dan sekolah. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menemukan solusi terbaik dalam mengurangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat kenakalan remaja yang ditemukan di SMAN 1 Abung Timur seperti membolos, merokok, bertengkar dan lain-lainnya.
2. Kurangnya sikap menghormati dari peserta didik kepada pendidik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan “Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana seorang remaja dapat mengontrol dirinya dalam mengurangi kenakalan remaja di masyarakat khususnya di sekolah. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti mengenai masalah ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu sekolah untuk memberikan kegiatan yang bisa mengurangi kenakalan remaja di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan mengetahui masalah-masalah kenakalan remaja dan juga melihat bagaimana mereka mengontrol diri.

c. Bagi Pendidik

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi pendidik mengenai pentingnya kontrol diri bagi peserta didik agar dapat terhindar dari kenakalan remaja.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik agar mampu mengontrol diri dalam bersikap dan bertindak laku, sehingga peserta didik dapat berteman baik dengan teman sejawatnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini mencakup :

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila, karena mengkaji mengenai pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur.

B. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur.

C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI 1-3 SMA Negeri 1 Abung Timur.

D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Abung Timur yang berlokasi di Jln. Raya Abung Timur, Desa Bumi Agung Marga, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, 34583.

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 05 Agustus 2024 dengan nomor **6917/UN26.13/PN.01.00/2024** serta surat balasan pelaksanaan penelitian pendahuluan oleh SMA Negeri 1 Abung Timur pada tanggal 15 Agustus 2024 dengan nomor surat 038/1.12.4/SMA.2/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan uraian teori-teori yang menjelaskan terkait variabel yang akan diteliti. Dengan cara menjelaskan tiap poin dari variabel yang diteliti, dengan pemberian definisi secara lengkap dari berbagai sumber referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian

1. Tinjauan Umum Mengenai *Self Control*

a. Pengertian *Self Control*

Self control, merupakan tingkah laku mengendalikan diri atau memonitor gagasan-gagasan atau ide dalam dirinya dengan berbagai cara, baik pada saat tidak ada tekanan maupun saat terjadi pertentangan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam situasi yang dihadapinya. Para ahli berpendapat, *self-control* selain dapat mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari *stresor-stresor* lingkungan, juga dapat digunakan sebagai intervensi yang bersifat pencegahan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Berk (1995 ; M.Masjkur, 2018) menyebutkan bahwa, “*Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral”. Menurut Rotter (1990 ; Sri Wahyuni, 2020) kendali diri merupakan keyakinan yang berasal dari individu untuk mengendalikan perilakunya. Pendapat tersebut hampir senada dengan pandangan Mischel (2014) yang menyatakan bahwa *self-control* mengarah pada kekuatan individu untuk mengatur atau mengendalikan tindakannya dalam menghadapi situasi.

b. Jenis- jenis *Self Control*

Menurut *Block and block* (Masjkur, 2018) ada 3 tiga jenis kontrol diri yaitu :

1. *Over control*

Over control, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

2. *Under Control*

Under Control merupakan kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control*, pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijak.

3. *Appropriate control*

Appropriate control, merupakan kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat. *Appropriate control*, dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri memberikan manfaat pada individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *self control* dibagi menjadi tiga meliputi *over control* adalah individu yang terlalu banyak menahan diri dalam merespon stimulus, *under control* yaitu individu yang cenderung melepaskan respon yang bebas terhadap stimulus dan *appropriate control* yaitu kemampuan mengendalikan impuls yang cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

c. Aspek *Self Control* (Kontrol Diri)

Berdasarkan konsep Averill (1973), terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*)

1. *Behavior Control* (Mengontrol perilaku).

Behavior control, merupakan tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri atas 2 komponen, yaitu : mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu mengontrol perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki.

2. *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi)

Cognitive control, merupakan kemampuan individu untuk mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu : memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukam penilaian (*apparsial*). Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control, merupakan kemampuan untuk memiliki hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri sendiri untuk memiliki kemungkinan tindakan. Hal ini terdiri dari 2 komponen yaitu : mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Jadi kemampuan kontrol diri bergantung dari ketiga aspek di atas, kontrol diri dapat ditentukan oleh seberapa jauh aspek itu mendominasi atau terdapat kombinasi dari beberapa aspek dalam mengontrol diri. Sehingga, seseorang dapat terhindar dari hal yang tidak diinginkan salah satunya dari kontrol diri yang baik (Puspitasari et al., 2022).

d. Ciri-ciri *Self Control* (kontrol diri)

Menurut Logue (1995), ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri yang baik adalah sebagai berikut .

1. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun menghadapi banyak hambatan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.
2. Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kemampuan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri, meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
3. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak. Kemampuan dalam merespon stimulus dengan emosi yang positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan sekitar.

4. Bersifat toleransi atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki demi mendapatkan hal yang besar dikemudian hari (Sari, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku, kemampuan menunda kepuasan dengan taat aturan, dan toleransi terhadap respon yang tidak diharapkan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Ghufron & Risnawati (2010), membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri menjadi 2 (dua) yaitu

1. Faktor Internal

Faktor internal dari kontrol diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang pengendalian diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Baumeistre Boden (1998 ; Marsela, 2019) mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategis yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki kemampuan intelektual yang baik diharapkan dapat memiliki pengendalian diri yang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari pengendalian diri. Salah satu kemampuan kontrol diri yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan pengendalian diri dan *self directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, terdapat pendapat lain mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menurut Budiharjono, ia mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah :

1. Menghukum diri

Menghukum diri berarti individu berupaya untuk menghukum dirinya sendiri dan bertanggung jawab ketika melakukan perilaku yang menyimpang.

2. Menguatkan diri secara positif

Menguatkan diri secara positif berarti individu berupaya untuk memberikan hadiah kepada dirinya sendiri atas perilakunya yang patut dihargai.

3. Mengubah kondisi stimulus

Mengubah kondisi stimulus berarti individu berupaya menyingkirkan stimulus tertentu dan tidak menghadirkan stimulus yang mengarah pada perilaku yang menyimpang.

4. Mengadakan perubahan emosi

Mengadakan perubahan emosi berarti individu berupaya menjadikan suasana hati menjadi baik sebelum adanya perilaku yang menyimpang agar individu melakukan perilaku yang tepat (Tobing, 2022).

f. Prinsip-Prinsip dalam *Self Control*

Dalam *self control* terdapat beberapa prinsip yaitu :

1. Prinsip kemoralan

Seseorang akan diajarkan, bagaimana agar tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu dan tidak berbohong. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita harus ingat kembali mengenai rambu-rambu kemoralan. Sehingga kita tahu apakah hal-hal yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, sehingga kita mengetahui keputusan yang kita ambil baik atau tidak.

2. Prinsip kesadaran

Prinsip ini mengajarkan kita agar senantiasa sadar, saat suatu bentuk pikiran atau perasaan negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka mudah dikuasai oleh pikiran dan perasaan. Misalnya ketika seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita akan marah. Namun ketika kesadaran diri kita baik, maka kita akan mampu mengontrol diri dan mengetahui ketika kita melakukan kesalahan dapat merugikan diri sendiri.

3. Prinsip perenungan

Ketika kita sudah tidak tahan ingin meledak emosi karena amarah dan merasa tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Lalu kita menanyakan misalkan apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Ketika melakukan perenungan maka kita akan menyadari bahwa hal ini adalah sebuah kesalahan.

4. Prinsip kesabaran

Pada dasarnya emosi kita akan naik dan turun. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadari bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring

bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, agar emosi kita lebih mereda.

5. Prinsip pengalihan perhatian

Prinsip pengalihan perhatian situasi dan kondisi, memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri berfikir positif dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan dan emosi yang ingin meledak bisa mereda (Megalia, 2017).

g. Manfaat Menerapkan *Self Control*

Manfaat menerapkan *self control* dalam kehidupan individu tentunya akan memiliki manfaat dan berdampak baik bagi kehidupan individu tersebut. Dalam penerapannya *self control* ini memiliki manfaat yang segudang (Kakauhe, 2022). Adapun penjelasan mengenai penerapan *self control* dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Mampu menghadapi segala keadaan

Dalam penerapan *self control* di kehidupan sehari-hari, individu mampu menghadapi segala keadaan yang ia alami sendiri. Maka dengan begitu, individu tersebut mampu untuk memberikan penjelasan terkait hal-hal yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan yang dapat mengarahkan dirinya ke arah kondisi yang lebih aman dan tenang.

2. Mampu mengatur berbagai kepentingan

Self control mampu mengatur atau mengendalikan diri individu dalam menentukan mana kepentingan yang harus didahulukan dan mana yang tidak. Pada umumnya, bagi individu yang menerapkan *self control* pada dirinya sendiri akan condong untuk memenuhi kepentingan bersama terlebih dahulu, daripada kepentingan pribadi. Akan tetapi, bukan berarti individu tersebut tidak memenuhi kepentingan dirinya sendiri, hanya saja ia menunda kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan bersama.

3. Memiliki inisiatif yang tinggi untuk diri sendiri

Dalam menerapkan *self control* di kehidupan sehari-hari individu mampu membangun inisiatif bagi individu itu sendiri. Memang tidak semua individu dapat mengontrol diri dengan baik, terlebih jika individu tersebut harus memecahkan atau menyelesaikan masalah yang membutuhkan inisiatif tinggi dari individu tersebut. Akan tetapi, ketika individu sering menerapkan *self control* di kehidupan sehari-hari, maka lambat laun inisiatif tersebut akan tumbuh dengan sendirinya ia mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang tepat.

4. Mampu mengendalikan berbagai keputusan

Dalam menerapkan *self control* di kehidupan sehari-hari akan membantu individu dalam mengendalikan keputusan dalam hidupnya. Hal ini juga didasari pada pola pikir atau tingkat inisiatif individu dalam mengendalikan dan menentukan keputusan. Hal ini bertujuan agar individu dapat benar-benar memanfaatkan pola pikir yang ia miliki sehingga dapat membedakan keputusan yang besar dan keputusan yang salah.

5. Mampu memberikan arah tujuan yang jelas

Individu yang mampu mengontrol dirinya maka akan memiliki arah tujuan yang jelas. Individu tersebut mampu untuk memberikan suatu arah yang jelas terkait tujuan kedepannya. Kembali lagi kepada hakikat *self control* yang memang bertujuan untuk mengendalikan diri, individu tersebut akan mudah mengontrol dirinya terhadap berbagai kemungkinan yang datang. Dalam hal ini dirinya akan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dengan berbagai tujuan yang telah ia tetapkan.

6. Lebih mudah meraih tujuan yang diinginkan

Individu yang memiliki *self control* dengan baik akan lebih mudah meraih tujuan atau *goals* dalam hidupnya. Hal itu karena, ia mengerti kapan saat dirinya harus terus bergerak dan kapan saatnya harus rehat sementara.

2. Tinjauan Umum Mengenai Kenakalan Remaja

a. Teori Perkembangan Psikologi Remaja

Perkembangan kognitif moral menurut Kohlberg (1958), menyatakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang bukan bawaan lahir, akan tetapi sesuatu yang berkembang serta diperkembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan diri sendiri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, didalam perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk, benar atau salah dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang mengenai tentang cara pengetahuan moral yang dipraktikkan (Habsy et al., 2023).

Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif
- b. Motivasi dasar moralitas adalah motivasi umum antara lain melalui penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
- c. Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial sama yang mensyaratkan integrasi moral.
- d. Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat diterapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- e. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasaan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orang tua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.

Dalam hal ini tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (1958 ; Ibda, 2023) adalah sebagai berikut :

1. Tingkat 1 : *Pra konvensional*

Pra konvensional adalah tahap dasar dari perkembangan moral. Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah diartikan dari segi akibat fisik atau sebuah perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa

kanak-kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada pada tingkat ini menilai moralitas dari suatu tindakan yang memiliki konsekuensi langsung.

Tingkat pra-konvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2 : Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak tidak lagi secara mutlak bergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relativisme*) dan kesenangan seseorang (*hedonisme*).

2. Tingkat 2 : *Konvensional*

Konvensional adalah tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (*intermediate*). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua atau oleh aturan sosial.

Tingkat konvensional ini terbagi atas 2 tahap

Tahap 1 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi „anak manis“

Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain dan masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat.

Tahap 2 : Orientasi hukuman dan ketertiban

Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju agar dapat ikut mempertahankan aturan norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

3. Tingkat 3 : *Pasca Konvensional*

Pasca Konvensional adalah tahap tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkat ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri moral apa yang terbaik bagi dirinya.

Tingkat ini terdiri dari 2 tahapan:

Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas

Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.

Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal

Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam perkembangannya moral seorang remaja terjadi secara bertahap, hal ini disesuaikan pada umur yang bertambah, semakin dewasa seseorang maka akan semakin mengerti mana hal-hal baik dan mana hal-hal yang kurang baik.

b. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014) Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Refnandes, 2023). Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenakalan remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang diluar aturan dan norma yang seharusnya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di dalam masyarakat, pelanggaran terhadap status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Pelanggaran status dapat dicontohkan seperti halnya kabur dari rumah, cabut atau membolos sekolah, merokok, minum minuman keras atau beralkohol, ikut balapan liar, dan lain sebagainya.

Jensen (Indrawati, 2019) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas), kenakalan yang melawan status sebagai pelajar (membolos, mingsat dari rumah dan membatah perintah). Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatar belakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun yang dialami.

c. Jenis- jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (Een et al., 2020), dibagi menjadi tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal, antara lain :

1. Kenakalan biasa

Kenakalan remaja yang tergolong biasa adalah berbohong, pergi keluar rumah tanpa izin pada orang tua, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan sebagainya.

2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum

Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum adalah kenakalan remaja seperti mengendarai motor tanpa SIM, kebut-kebutan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri.

3. Kenakalan khusus

Kenakalan khusus adalah kenakalan remaja atau anak yang diatur oleh undang-undang pidana khusus seperti kejahatan narkoba, aborsi, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain.

Kartono (2013 ; Een et al., 2020) menyebutkan ada 11 jenis dari perilaku *delinquency* sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali.
- c. Perkelahian antara gang, antara kelompok, antara sekolah, antara suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat kecil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila.

- e. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orang gila yang mengganggu lingkungan sekitar.
- f. Kecanduan atau ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
- g. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- h. Komersialisasi seks, penguguran janin oleh gadis-gadis *delinquency* dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- i. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculik dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- j. Perbuatan asosial atau anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan –gangguan jiwa lainnya.
- k. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara kasar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Menurut Willis (2012 ; Putri, 2023) Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh empat faktor yang meliputi faktor internal individu remaja, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu :

1. Faktor dari dalam diri

Faktor kenakalan remaja yang berasal dari dalam diri diakibatkan oleh kurangnya kontrol diri yang baik, sehingga dapat mendorong seseorang dalam melakukan hal-hal yang belum pernah mereka lakukan dan rasakan, selain itu juga karena tidak bisa mengontrol emosional yang ada pada dirinya, sehingga mengakibatkan remaja bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Contohnya seperti banyaknya kasus peserta didik yang merokok akibat tidak bisa mengontrol dirinya untuk mengikuti teman yang merokok seperti di SMA Negeri 1 Abung Timur.

2. Faktor dalam lingkungan keluarga

Keluarga juga dapat menyebabkan kenakalan remaja pada seseorang, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga *broken home*, keluarga yang sedang dihadapi konflik dan anak yang orang tuanya sibuk dalam pekerjaan. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis ini merasa kurang kasih sayang, kurang perhatian dari orang tua sehingga mereka melakukan segala cara agar mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Menurut Janesari (2009) ada tiga keluarga yang dapat memunculkan kenakalan remaja yaitu, a. keluarga yang tidak harmonis disebabkan karena orang tua yang bercerai, minimnya komunikasi antar keluarga, dan konflik keluarga, b. pengasuhan yang salah dan c. anak yang ditolak (tidak diinginkan orang tua) (Putri, 2023).

3. Faktor dari lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor dari kenakalan remaja. Karena lingkungan masyarakat cukup membentuk pribadi seseorang. Jika lingkungan yang di tempati individu merupakan orang-orang yang berperilaku negatif maka tidak menutup kemungkinan seseorang itu juga akan mengikuti lingkungan negatif tersebut. Akan tetapi, jika lingkungan masyarakat lebih didominasi oleh orang-orang yang berbuat hal positif maka seorang remaja juga akan mengikutinya, karena seseorang akan mencontoh apa yang mereka lihat. Lingkungan masyarakat harusnya menjadi lingkungan yang dapat menjadi tempat tinggal yang baik dan mengoptimalkan pertumbuhan bagi remaja.

4. Faktor yang bersumber dari sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal, yang mana bisa menjadi salah satu faktor kenakalan remaja kerana di sekolah sering berinteraksi dengan orang lain salah satunya adalah teman sekolah,

dimana teman memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang baik maka perilakunya akan menjadi baik, tetapi sebaliknya jika bergaul dengan teman yang tidak baik maka dapat menjadikan seseorang anak berperilaku menyimpang. Sistem pengajaran guru juga bisa menyebabkan remaja melakukan kenakalan seperti membolos, karena merasa bosan sehingga kegiatan di kelas sudah tidak menarik lagi.

Menurut Kartono (2011) kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan terdapat sebab musahabnya yaitu sebagai berikut teori sebab terjadinya kenakalan remaja (Yukanti,2017) :

1. Teori biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau *deliquen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2. Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku *deliquen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya, antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

3. Teori sosiogenis

Penyebab tingkah-laku *delinquen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau

oleh internalisasi simbol yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4. Teori subkultur

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (*subkultur*) yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja *delinquen* tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a. Punya populasi yang padat;
- b. Status sosial-ekonomis penghuninya rendah;
- c. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk; dan
- d. Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi

e. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Tingkat kenakalan remaja di era sekarang ini semakin meningkat, hal ini perlu diperhatikan oleh para orang tua yang memiliki anak remaja. Ada berbagai contoh kenakalan remaja yang bisa terjadi, mulai dari sifatnya yang tidak membahayakan hingga tindakan kriminal. Adapun bentuk kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Merokok

Merokok di jaman sekarang merupakan hal yang wajar dan sudah tidak asing lagi di kalangan pelajar, di kalangan remaja sendiri merokok dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang bisa memberikan kenikmatan tersendiri bagi dirinya, meskipun itu akan membahayakan bagi orang di sekitarnya. Terkadang remaja merokok juga karena tidak ingin ditinggal oleh kelompoknya dan juga sebagai pelampiasan untuk melupakan masalahnya.

2. Bolos sekolah

Menurut Marti dkk, perilaku membolos merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa tidak mengikuti jam pelajaran, atau tidak hadirnya siswa tanpa alasan yang jelas. Bolos sekolah sering dilakukan oleh para pelajar, hal ini biasanya dilakukan per kelompok atau per geng, faktor penyebab mereka bolos sekolah itu seperti, tidak senang dengan guru yang mengajar, tidak suka mata pelajaran yang sedang diajarkan, dan bosan dengan kegiatan yang sedang dilakukan di dalam kelas.

3. Tawuran

Tawuran merupakan bentuk kekerasan yang biasanya dilakukan oleh antar sekolah, dimana hal ini sudah menjadi tradisi yang melekat dikalangan pelajar. Tawuran ini dapat menimbulkan keresahan bagi orang tua, karena bisa mengakibatkan korban yang terluka akibat penggunaan senjata tajam saat tawuran. Menurut Nurrochsyam (2013) ada empat bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksualitas, kekerasan psikologis, dan kekerasan deprivasi yaitu penelantaran. Tawuran ini termasuk ke dalam kekerasan fisik karena melakukan pemukulan, pengeroyokan dan bahkan penggunaan senjata tajam (Putri, 2023).

4. Berkelahi

Perkelahian adalah suatu hal yang biasa terjadi dikalangan remaja, mengingat emosi remaja yang belum stabil. Perkelahian dapat terjadi baik dari peserta didik laki-laki maupun perempuan, masalahnya juga dapat berasal dari internal atau eksternal peserta didik tersebut. Namun perkelahian yang sering terjadi pada peserta didik laki-laki. Perkelahian yang tidak ditangani dengan baik, akan mengakibatkan seseorang terluka atau bahkan masuk rumah sakit, sehingga permasalahan ini harus segera ditangani agar tidak ada korban jiwa (Situmorang et al., 2023).

5. Melawan guru

Melawan guru merupakan pandangan yang lumrah dikalangan sekolah, hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka merasa tidak terima atas apa yang dilakukan oleh guru. Meskipun siswa tersebut melakukan kesalahan, guru hanya menegur atas perbuatan tersebut

2.2 Kajian Penelitian Relevan

A. Penelitian yang dilakukan oleh Erdina Indrawati dan Sri Rahim (2019) yang berjudul “Fungsi Keluarga dan *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan seluruh populasi yang dijadikan sampel dan teknik pengumpulan datanya menggunakan skala fungsi keluarga, skala *self control* dan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Hasil penelitian ini adalah dengan analisis *Multivariate Correlation R* didapati terdapat peran yang signifikan antara fungsi keluarga dan *self control* terhadap kenakalan remaja dengan memberikan pengaruh 40% terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK X di Jakarta Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian penulis yaitu peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Abung Timur sedangkan pada penelitian yang dilakukan Erdina dkk objek penelitiannya adalah peserta didik di SMK X di Jakarta Utara. Selain itu terdapat perbedaan pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Erdina Indrawati, Sri Rahimi, fokus pada fungsi keluarga, *self control* terhadap kenakalan remaja, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja.

B. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Haya Tamimi Anas (2024) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Kesehatan Haji Medan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate random sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert.

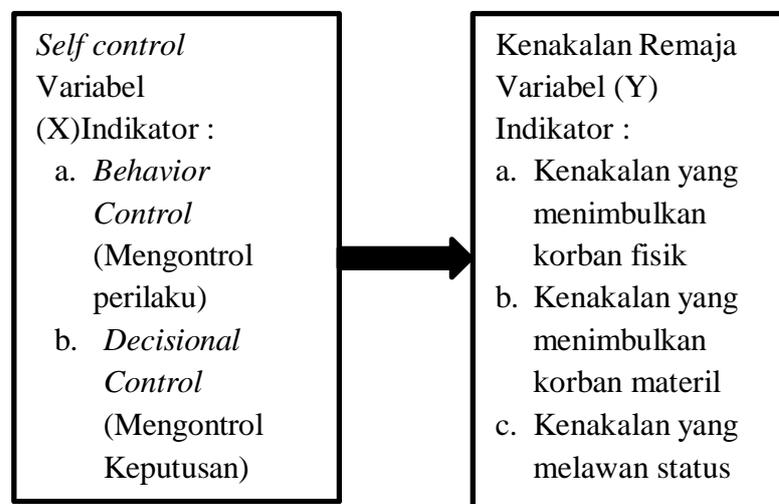
Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan bahwa lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi peran utama dalam tumbuh kembang anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizka Haya Tamimi Anas fokus permasalahan pada pengaruh lingkungan sosial dan objek penelitiannya pada peserta didik SMK Kesehatan Haji medan. Sedangkan fokus penelitian peneliti yaitu *self control* dan objek penelitian pada peserta didik SMAN 1 Abung Timur.

- C. Penelitian yang dilakukan Randy Refnandes, Lili Fajria dan Nelwati (2023) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Crossectional Study* dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada waktu yang sama. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random* sampling dan pengolahan data dengan metode *chi-square*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Intensitas kontrol diri yang rendah berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja. Hal ini terlihat pada hasil uji statistik yang dilakukan tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,037$ di $p > 0,05$ sehingga dapat asumsikan bahwa kontrol diri memiliki hubungan terhadap kenakalan remaja siswa di Kota Padang. Terdapat juga hubungan antara spiritualitas dengan kenakalan remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel yang diteliti yaitu mengenai kontrol diri, Spiritualitas, sedangkan penelitian penulis fokus pada pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja.

D. Penelitian yang dilakukan Abhi Rachma Ramadhan dan Alflandra (2023) yang berjudul “Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random* sampling dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini adalah dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan rata-rata 77,45% yang dikategorikan bahwa remaja di SMA Negeri 22 Palembang yang dipilih menjadi responden dalam penelitian menunjukkan tingkat persepsi mereka yang positif bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, hal ini terlihat dari presentase rata-rata persentase > 62,5% yang menunjukkan bahwa persepsi yang diberikan berkategori positif. Perbedaan penelitian ini adalah dalam jurnal ini meneliti persepsi Peserta didik di SMA Negeri 22 Palembang dengan fokus penelitian pada pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap kenakalan remaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti objek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Abung Timur, dengan variabel penelitian mengenai *self control* dan kenakalan remaja.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan 2 variabel atau lebih. Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur. Salah satu faktor permasalahan dari kenakalan remaja ini disebabkan kurangnya kontrol diri yang baik, seseorang yang memiliki kontrol diri yang kurang baik akan cenderung gegabah dalam melakukan sesuatu, mudah tersurut emosi dan mudah dipengaruhi orang lain. Seorang remaja yang memiliki kontrol diri yang baik diharapkan dapat terhindar dari kenakalan remaja. Hal ini juga dapat membentuk karakter yang baik dalam diri remaja. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang dimaksud untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam pengujiannya hipotesis hanya akan memberikan dua kemungkinan keputusan, yaitu hipotesis ditolak atau diterima. Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, kerangka pikir dari permasalahan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sudaryono, 2013) penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 27. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono,2018), populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda.-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Abung Timur dengan jumlah :

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XI 1-3 SMA Negeri 1 Abung Timur Tahun 2024/2025

No	Kelas	Total Peserta Didik
1,	XI 1	30
2.	XI 2	30
3,	XI 3	30
	Total	90

Sumber : Data peserta didik kelas XI 1-3 SMA Negeri 1 Abung Timur Tahun Ajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga, dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* yaitu sampel acak sehingga peneliti memberikan hak kepada seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur Tahun 2024/2025 untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel. Maka dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n_i = \frac{N}{n + e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Persen kelonggaran pengambilan sampel

Perhitungan rumus di atas, maka dihitung besarnya sampel untuk penelitian ini adalah

$$n = \frac{90}{1 + 90(0,05)^2}$$

$$n = \frac{90}{1,225}$$

$$n = 73 \text{ peserta didik}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus slovin di atas, maka dengan pembulatan diperoleh hasil sampel 73 peserta didik. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di setiap kelas XI 1, XI 2 dan XI 3. Adapun untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkatan digunakan teknik simpel random sampling sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = jumlah populasi seluruhnya

(Riduan, 2013)

Berdasarkan rumus diatas, dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut :

$$\text{Kelas XI 1} = \frac{30}{90} \times 73 = 24,33 = 25 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI 2} = \frac{30}{90} \times 73 = 24,33 = 24 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas XI 3} = \frac{30}{90} \times 73 = 24,33 = 24 \text{ peserta didik}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMA Negeri 1 Abung Timur

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel
1.	XI 1	30	25
2.	XI 2	30	24
3.	XI 3	30	24
Jumlah		90	73

Dapat disimpulkan jumlah sampel yang akan diteliti peneliti dari kelas XI 1, XI 2, XI 3 sebanyak 73 peserta didik yang akan diteliti peneliti.

3.3 Variabel Penelitian

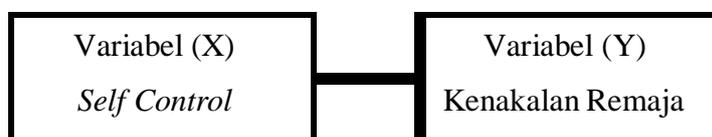
Menurut (Sugiyono,2018), dalam bukunya mendefinisikan variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti. Variabel dapat diteliti sehingga menghasilkan data yang bersifat kategori (data diskrit/nominal) atau data kontinu (ordinal, interval dan rasio). Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang mempengaruhi dan variabel terikat (diberi simbol y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self control*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat sugiono, bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.



Gambar 3.1 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditemukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. *Self Control*

Self control (kontrol diri) adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengontrol atau mengubah respon dari dalam dirinya untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak di harapkan dan mengarahkan dirinya pada sesuatu hal yang ingin dicapai. Kontrol diri yang baik diharapkan dapat membantu seseorang untuk mengendalikan dorongan hati dalam mengambil tindakan yang direncanakan dan menghasilkan serta mengurangi resiko yang akan muncul (Kartika, 2023).

b. **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan penyimpangan sosial yang menunjukkan pada bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup didalam masyarakat. Kenakalan remaja secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan yang bersifat melanggar aturan, bertentangan dengan nilai-nilai serta norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat oleh sekelompok remaja. Kenakalan remaja tersebut dapat berupa mencuri, berkelahi serta kebut-kebutan di jalan hingga perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang serta tindak kekerasan lainnya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan terhadap semua variabel, dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya (Dewi, 2019). Dalam penelitian ini definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. *Self control* (kontrol diri)

Menurut Goldfried dan Merbaum (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif (Sriwahyuni, 2017).

Terdapat beberapa indikator dalam *self control* (kontrol diri) yaitu :

- a. Kontrol Perilaku (*Behavioral control*)
- b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)
- c. Kontrol pengambilan keputusan (*Decisional control*)

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah semua perbuatan yang menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti sosial, anti-asusila, pelanggaran status, melawan hukum, dan menyalahi norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya (Sari Rahmadani, 2022). Terdapat beberapa indikator dalam kenakalan remaja yaitu :

- a. Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik
- b. Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materil
- c. Kenakalan yang tidak Menimbulkan Korban di Pihak Orang Lain
- d. Kenakalan yang Melawan Status

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai dengan keadaan individu peserta didik masing-masing. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah *Self control* (X) dan variabel Kenakalan remaja (Y).

Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*. *Skala likert* dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam *skala likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kualifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (pertanyaan beserta jawabannya), untuk diisi langsung oleh responden namun tidak secara langsung dengan tujuan menghimpun pendapat umum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang bersikap tertutup, dengan jawaban yang sudah disediakan peneliti. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada peserta didik dan guru di SMA Negeri 1 Abung Timur untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *Self control* terhadap kenakalan remaja peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur sebagai teknik pendukung atau penunjang dari observasi dan angket.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti, maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembar Angket

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka. Dalam penelitian ini sasarannya adalah peserta didik kelas XI 1-3 SMA Negeri 1 Abung Timur yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga dapat menjawab tiga alternatif jawaban (Selalu, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checkbox* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan di atas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai 3 sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor 1.

2. Lembar Wawancara

Wawancara merupakan sebuah perbincangan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab sehingga, dapat diperoleh inti yang akan menjadi kesimpulan dari sebuah topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara sehingga, akan dibutuhkan instrumen sebagai alat penunjang untuk mendapatkan data-data yang ingin diketahui oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Abung Timur. Untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur.

3.8 Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam instrumen penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh

peneliti. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah.

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi.

Adapun rumus untuk menguji validitas tes dengan teknik korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XF - (ZX)(ZF)}{\sqrt{[Z^2 - (ZX)^2] [xZF^2 - (ZF)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

ΣXY = Total perkalian skor X dan Y

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

$(\Sigma x)^2$ = total kuadrat skor variabel X

$(\Sigma Y)^2$ = total kuadrat skor variabel Y

Setelah didapatkan hasil dari rumus *persen produk momen* selanjutnya peneliti melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dengan penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27.

2. Uji Realibilitas

Menurut Arikunto (2013), reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Maka dari itu untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada setiap masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus sebagai berikut (Sulisyanto dalam Wibowo, 2012):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas intrumen

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

$\sum ab^2$ = Jumlah variabel pada butir

σ^2 = Varian total

Kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3 3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : (Wibowo, 2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara *default* menggunakan nilai ini) dan $df N-2$, N adalah banyaknya sampel

dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012):

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (*Self Control*) dan angket (Kenakalan Remaja). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh sikap *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

P : Besarnya presentase

F : Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan (Arikunto,2019) sebagai berikut :

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Cukup

40% - 55% : Kurang baik

0% - 39% : Tidak baik

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisiennya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, karena sampel yang digunakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji kolmogrov adalah jika nilai Sig. atau probilitas ($p \geq 0,05$) data bertribusi normal dan jika nilai Sig. atau probabilitas ($p \leq 0,05$) data bertribusi tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan metode non parametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah *Self Control* (Variabel X) dan Kenakalan Remaja (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 27 dengan menggunakan *Test For Liniarty*. Pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05.

3. Analisi Data

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi Regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikan 5%. Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif H_a diterima. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat peran antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu *Self Control* (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx$$

Keterangan

Y : Subjek pada variabel dependent

X : Prediktor

α : Harga Y ketika harga X=0 (harga Konstanta)

B : Koefisien regresi (Sugiyono,2019).

b. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Dimana analisis uji hipotesis tidak menguji kebenaran hipotesis, tetapi menguji hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Setelah dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 27 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Berikut rumusnya

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh *self control* (X) terhadap Kenakalan Remaja(Y)
- b. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh *self control* (X) terhadap Kenakalan Remaja (Y)

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya :

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 sebaliknya ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Gozali (2011), Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R²* dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Koefisien Korelasi

Tabel 3 4 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0% - 19,9%	Sangat Lemah
20% - 39,9%	Lemah
40% - 59,9%	Sedang
60% - 79,9%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh *Self Control* terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Abung Timur, dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini terlihat pada hasil analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi b adalah -0,945 dengan tingkat signifikansi 0,000, tanda (-) pada koefisien regresi b menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan arah hubungan yang negatif antara *self control* terhadap kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat *self control* yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan kenakalan remaja, seperti perkelahian, membolos, merokok, merusak fasilitas sekolah maupun perilaku negatif lainnya. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,413 menunjukkan bahwa *self control* memberikan kontribusi sebesar 41,3% terhadap kenakalan remaja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar *self control* (X).

Secara deskriptif, peserta didik di SMA Negeri 1 Abung Timur menunjukkan tingkat *self control* yang cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi, membuat keputusan secara mandiri, serta menghindari perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa *self control* berperan penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah, serta menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter dan pembelajaran PPKn yang menekankan pada nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik dan memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik agar bisa terhindar dari kenakalan remaja.

2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dapat memberikan contoh yang baik, peka terhadap keadaan peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar terhindar dari kenakalan remaja

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan perilaku *self control* (kontrol diri) sebagai upaya pencegahan perilaku negatif/ menyimpang (kenakalan) yang dapat merugikan banyak pihak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan kenakalan remaja yang setiap tahunnya masih ditemukan dan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain dan responden yang lebih luas, sehingga mendapatkan informasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. 2019. Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51.
- AD, Y., & Megalia, M. 2017. Pengaruh Konseling *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) dengan Teknik *Self Control* untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 133–146.
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68.
- Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A. 2023. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Azhari, D. T., & Ibrahim, Y. 2019. *Self-control of Student who tend to Academic Procrastination*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya. *Bk Unesa*, 03, 454–461.
- Djawad, W. M., Buchori, S., & Hasan. 2023. Konseling Individu Teknik *Behavior Contract* untuk Mengurangi Perilaku Agresif. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 308–314.
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. 2020. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30.
- Ermayani, T. 2015. Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karak Te*, v(2), 127–141.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. 2023. Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 142–148.
- Gunawan, A. 2019. Pengaruh Komitmen Organisasi dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 31.

- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. 2023. Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson dan Perkembangan Moral Kohlberg. *Tsaqofah*, 4(1), 217–228.
- Herawati, E., & Dedi Irama. 2021. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 163–174.
- Ibda, F. 2023. Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. 2019. Fungsi Keluarga dan *Self Control* Terhadap Kenakalan Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 90–92.
- Kakauhe, P. T. 2022. *Self control leader model as an answer to overcome the questions of leadership in the era of the revolution 0.5? JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 579.
- Masjkur, M. 2018. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control* Remaja Di Sekolah. *At-Tuhfah*, 7(1), 19–36.
- Maulana, M. A., & Nugroho, P. W. 2019. Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling *Behavioral* pada Peserta Didik di SMA. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 57–64.
- Nasution, K. R., & Hasibuan, A. D. 2023. Analisis Kenakalan Remaja: Studi Kasus pada MAN 2 Padangsidempuan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 161–171.
- Pihastanti, E., Al Hafid, A. F., Kusumawati, A., & Fahraesa, D. F. 2023. Efektivitas Teknik *Self Control* dan Media Internet Sebagai Alat Bantu pada Layanan Bimbingan Belajar. *Cendekiawan*, 5(2), 151–161.
- Puspitasari, D., Budi Argiati, S. H., & Putrianti, F. G. 2022. Impulsive Buying Ditinjau Dari Kontrol Diri Pada Mahasiswi Penggemar K-Pop Di Yogyakarta. *Journal of Psychology Students*, 1(2), 104–112.
- Putri, A. S., Azwia, M., & Fitriana, A. Q. Z. 2023. Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di MTs Miftahul Huda. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4), 217–223.
- Rahayu, L. P. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. h
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. 2022. Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79.
- Refnandes, R., Fajria, L., & Nelwati, N. 2023. Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 487.

- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. 2023. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66.
- Santoso, R., & Adha, M. M. 2019. Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, August*, 568–575.
- Situmorang, M., Hutabarat, B., & Naiborhu, M. 2023. Peran Guru Ppkn Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Sma Swasta Kristen Immanuel Medan Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 126-133.
- Sriwahyuni, N. 2017. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1), 60–74.
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. 2022. Hubungan *Self Control* Dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 9(1), 54–61.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. 2023. Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
- Syamsa, N., Nurmalisa, Y., & Nurhayati, N. 2025. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 2(1), 463-467.
- Tobing, M. S. 2022. Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk *Self Control* pada Pemain Game Online. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 47.
- Tri Yukanti, Hermi Yanzi, Y. N. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(5).
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10–21.
- Wibowo, F. A. 2018. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 542–551.
- Wijaya, F. 2017. Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. *Al-Tazkiah*, 6(2), 95–110.
- Zahri, H., & Savira, I. 2017. Pengaruh *Self-Control* terhadap Agresivitas Remaja pada Pelajar SMP dan SMU di Sekolah Perguruan Nasional. *JP3SDm*, 1–10.

Zahroh, N. F., Andriana, A., Fina, I., Fitriyah, P. N., Salsabilla, D. P., & Maulida, S. N. 2023. Peran Pendidikan Karakter sebagai Solusi Praktis dalam Menanggulangi Degradasi Moral pada Remaja Menuju Generasi Emas 2045. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(6), 1–13.